

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstruksi budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan dan anak sebagai subordinat menyebabkan pihak tersebut menjadi kelompok yang rentan mendapatkan kekerasan seksual. Terjadinya kekerasan seksual tersebut dipengaruhi oleh keberadaan budaya patriarki yang memunculkan konsep maskulinitas. Dengan adanya penguatan penerimaan maskulinitas secara wajar, menyebabkan pergeseran pola pikir yang tidak wajar pada laki-laki (*toxic masculinity*). Dampaknya, laki-laki ataupun orang dewasa dapat melakukan penyelewengan untuk mengeksploitasi pihak sub-ordinat, yaitu anak-anak, untuk dapat melakukan tindakan kekerasan seksual sebagai bentuk ekspresi machoisme.
2. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak terjadi di berbagai relasi kuasa, khususnya antara guru dan murid, serta laki-laki terdekat di lingkungan anak. Kekerasan tersebut muncul atas dasar otoritas yang dimiliki laki-laki dewasa, atau laki-laki yang memiliki kedudukan maupun wewenang dalam relasinya dengan anak sehingga membuat anak (korban) secara sadar maupun tidak sadar mengikuti apa yang diperintahkan pelaku. Diantaranya terdapat penyalahgunaan kuasa yang dilakukan guru terhadap murid dan manipulasi psikologi yang dilakukan laki-laki dewasa terhadap anak dengan iming-iming hal yang disukai anak.
3. Adanya kaitan antara konstruksi nilai anak yang berlaku di masyarakat dengan budaya tabu pada orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual yang berampak kepada peluang berkembangnya kasus kekerasan seksual pada anak. Dengan kondisi anak berada di posisi yang dianggap rentan, didukung

anggapan budaya tabu mengajarkan seksual kepada anak, menyebabkan anak terbatas akses untuk memperoleh pengetahuan seksual yang tepat yang mana berdampak ketidakpahaman anak tentang konsep pelecehan, sehingga pada saat menguatnya *toxic masculinity* akan kekerasan seksual, anak menjadi sasaran pelaku yang paling memungkinkan.

## 5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan atas temuan yang telah diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam dunia PAUD sebagai pintu utama pendidikan formal anak, dalam mengembangkan muatan pembelajaran pendidikan seks dan pendidikan kesetaraan gender kepada anak yang dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran. Seperti pada tema “Aku/Diri Sendiri”, untuk pendidikan seks dapat diajarkan melalui materi pengenalan bagian-bagian tubuh, termasuk (alat kelamin), apa fungsinya, dan bagaimana menjaganya, dan peraturan-peraturan mengenai anggota tubuh yang boleh disentuh oleh siapa saja. Untuk pendidikan kesetaraan gender, dapat diajarkan melalui materi “siapa aku dan bagaimana peranku” dengan penguatan toleransi. Artinya, guru tidak mengkotak-kotakkan batasan peran anak laki-laki dan perempuan harus dibedakan berdasarkan konsep maskulinitas dan femininitas.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyelenggarakan program penyuluhan sadar kekerasan seksual yang ditujukan kepada seluruh orang tua melalui program *parenting* yang diadakan di TK-TK maupun Posyandu. Adapun muatan-muatan/materi program penyuluhan yang dapat dijabarkan adalah mengenai kondisi anak saat berhadapan pelaku, siapa saja pelakunya, situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, hambatan-hambatan yang mendorong sulitnya mengajarkan pendidikan seksual dengan tepat, sehingga batasan dan

kekhawatiran orang tua selama ini dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dapat disingkirkan secara perlahan. Dan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua untuk sadar dan awas terhadap lingkungan sekitar anak.

3. Penguatan slogan-slogan anti kekerasan seksual yang ditujukan kepada tiga pihak, yaitu kepada anak, orang tua, dan orang dewasa di berbagai lembaga pendidikan (sekolah) dan media-media publikasi, baik media cetak dan media sosial. Pada media cetak bisa menggunakan poster, flyer, dan pemasangan iklan di jalan raya. Pada media sosial dapat melalui *campaign* anti kekerasan seksual melalui iklan digital di TV, radio, Instagram, Facebook, Youtube, dan beragam jenis media sosial lainnya. Contoh slogan yang dapat ditujukan kepada orang dewasa adalah “Akhiri kekerasan seksual pada anak, dimulai dari saya!” dan kepada anak “Aku sayang tubuhku, aku jaga tubuhku, tubuhku tidak boleh disentuh sembarang orang!”
4. Dikarenakan temuan pada penelitian ini, terbatas pada pelecehan seksual yang lebih membahas mengenai pelecehan seksual fisik dengan narasumber konselor, diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan kekerasan seksual yang dilakukan sesama anak, antara anak laki-laki dan anak perempuan di lingkungan sekolah dengan subjek penelitian guru, yang mana telah banyak diperoleh informasi dalam lingkungan sekolah, anak laki-laki melakukan pelecehan seksual kepada anak perempuan dalam bentuk verbal dan kasus ini tidak terekpos hingga ke konselor sehingga permasalahan seperti ini sering terabaikan.